

Konten dari Pengguna

Pendidikan sebagai Jalan Cinta dan Pembebasan



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma. Lulusan S...

 Ikuti kumpulan di Google



5 Mei 2020 1:00 WIB · waktu baca 4 menit



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki patungun dari redaksi kumpulan



Ilustrasi pendidikan di wilayah 3T. Foto: Dok. Kemendikdasmen

Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah jalan cinta dan pembebasan. Hari Pendidikan Nasional yang diperingati setiap 2 Mei, bertepatan dengan kelahiran Ki Hadjar Dewantara, mengingatkan kita bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks Indonesia hari ini, gagasan Ki Hadjar Dewantara berpadu dengan pandangan filsuf pendidikan dunia, menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kasih, kebebasan, dan tanggung jawab sosial.

Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan sebagai Jalan Kebudayaan

Ki Hadjar Dewantara, melalui pendirian Taman Siswa (1922), menegaskan bahwa pendidikan adalah hak rakyat, bukan privilese kaum bangsawan. Filosofinya yang terkenal, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, *Tut Wuri Handayani*, menjadi fondasi arah pendidikan Indonesia.

Dalam buku *Pendidikan* (1935), Ki Hadjar Dewantara menulis bahwa pendidikan harus “memerdekakan manusia lahir dan batin.” Baginya, pendidikan bukan sekadar mencetak tenaga kerja, melainkan membentuk manusia merdeka yang mampu berdiri di atas kaki sendiri, berakar pada budaya, dan terbuka pada dunia.

Paulo Freire: Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan

Filsuf pendidikan asal Brasil, Paulo Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh menjadi “banking system” di mana guru hanya menaburkan pengetahuan ke kepala murid. Pendidikan harus dialogis, membebaskan, dan memberi ruang bagi murid untuk menjadi subjek, bukan objek.

Pandangan Freire sejalan dengan Ki Hadjar Dewantara: keduanya menolak pendidikan yang menindas. Jika Ki Hadjar menekankan kebudayaan sebagai akar pendidikan, Freire menekankan kesadaran kritis (*conscientização*) sebagai buah pendidikan.

John Dewey: Pendidikan sebagai Demokrasi

John Dewey, filsuf pragmatis Amerika, dalam *Democracy and Education* (1916), menegaskan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang tak terpisahkan dari demokrasi. Sekolah bukan sekadar tempat belajar, melainkan laboratorium kehidupan demokratis.

Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung (learning by doing). Pandangan ini relevan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan berbasis kebudayaan: anak belajar bukan hanya dari buku, tetapi dari pengalaman hidup, seni, dan kerja bersama.

Nel Noddings: Pendidikan Berbasis Cinta

Filsuf pendidikan kontemporer, Nel Noddings, dalam *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (1984), menekankan bahwa inti pendidikan adalah relasi peduli antara guru dan murid. Pendidikan berbasis cinta bukan romantisme, melainkan etika relasi yang menumbuhkan rasa aman, empati, dan keberanian.

Jika Ki Hadjar berbicara tentang kebudayaan dan kemerdekaan, Noddings menambahkan dimensi afektif: pendidikan harus berlandaskan kasih sayang. Tanpa cinta, pendidikan kehilangan jiwa.

Pendidikan Indonesia: Antara Cita dan Realita

Hari ini, Indonesia menghadapi paradoks pendidikan. Di satu sisi, akses pendidikan semakin luas; di sisi lain, kualitas dan pemerataan masih menjadi masalah.

- Ketimpangan akses: Anak-anak di kota besar menikmati fasilitas digital, sementara di pelosok masih berjuang dengan keterbatasan.
- Orientasi pasar: Pendidikan sering dipersempit menjadi pencetak tenaga kerja, melupakan dimensi kebudayaan dan kemanusiaan.
- Krisis literasi: Survei internasional menunjukkan rendahnya kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa Indonesia.

Dalam konteks ini, gagasan Ki Hadjar, Freire, Dewey, dan Noddings menjadi relevan. Pendidikan harus kembali pada akar: membebaskan, demokratis, dan penuh cinta.

Pendidikan sebagai Jalan Cinta dan Pembebasan

Menggabungkan pandangan para tokoh, kita dapat merumuskan visi pendidikan Indonesia:

1. Berakar pada budaya (Ki Hadjar Dewantara). Pendidikan harus membentuk manusia Indonesia yang merdeka, berakar pada tradisi, tetapi terbuka pada dunia.
2. Membebaskan dari penindasan (Paulo Freire). Pendidikan harus melahirkan kesadaran kritis, bukan sekadar keterampilan teknis.
3. Menumbuhkan demokrasi (John Dewey). Sekolah harus menjadi ruang dialog, partisipasi, dan kerja sama.
4. Berlandaskan cinta (Nel Noddings). Relasi guru-murid harus dibangun di atas kepedulian dan kasih sayang.

Penutup: Pendidikan untuk Indonesia Merdeka

Hari Pendidikan Nasional bukan sekadar seremoni, melainkan merupakan momentum refleksi: apakah pendidikan kita masih setia pada cita-cita Ki Hadjar Dewantara? Apakah sekolah kita masih menjadi ruang pembebasan, demokrasi, dan cinta?

Ki Hadjar Dewantara pernah berkata: “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.” Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Guru, orang tua, masyarakat, dan negara harus bergandengan tangan.

Pendidikan adalah jalan cinta dan pembebasan. Tanpa cinta, pendidikan kehilangan jiwa. Tanpa pembebasan, pendidikan kehilangan makna. Mari kita rayakan Hari Pendidikan Nasional dengan komitmen baru: menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju Indonesia merdeka, berbudaya, demokratis, dan penuh kasih.

Pendidikan

Pendidikan di Indonesia

Hari Pendidikan



Tim Editor ▾